

Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Rizki Amalia*, M. Rachmat Effendi, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rezkiamalia.gif@gmail.com, muhammadrahmateffendi@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract. Communication and Culture is something that can not be separated. Communication and culture are interrelated things where culture is the behavior of communication, and communication that determines, directs and develops the existing culture. Cultural differences become something that carries quite heavy implications in a marriage. Cultural differences make intercultural marriages a range of conflicts and end in divorce in behavior, tastes, communication, habits to differences in communicating or expressing themselves. Therefore, the purpose of this research are (1) Want to know how the process of Intercultural Communication between Bugis and Javanese Ethnic Couples in overcoming cultural differences, (2) What kind of interactions do these different ethnic couples do in resolving a conflict, (3) And what do they become a supporting and inhibiting factor in the Intercultural Communication of this different ethnic couple. The researcher uses a qualitative method with a descriptive case study approach. With subjects who are a married couple of different ethnicities in Poleang District. The results of this study indicate that the communication process in the marriage of Bugis and Javanese ethnic couples in Poleang district is able to overcome cultural differences in the process of Intercultural Communication. Interactions carried out by different ethnic couples can be carried out dynamically so that they can unite two different cultural elements in building and fostering households. The supporting factors of Intercultural Communication are the ability to use language, adaptability mutual trust and tolerance.

Keywords: *Intercultural Communication, Ethnic Couples.*

Abstrak. Komunikasi dan Budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan Budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan yang dimana Budaya merupakan perilaku Komunikasi dan Komunikalilah yang menentukan, mengarahkan serta mengembangkan budaya yang ada. Perbedaan Budaya menjadi suatu hal yang membawa implikasi yang cukup berat dalam satu pernikahan. Perbedaan budaya menjadikan pernikahan antar budaya menjadi rentang terjadinya suatu konflik dan berujung dengan perceraian dikarenakan perbedaan perilaku, selera, komunikasi, kebiasaan sampai dengan perbedaan berkomunikasi atau mengekspresikan diri. Oleh karenanya tujuan pembuatan penelitian ini yaitu (1) Ingin mengetahui bagaimana proses Komunikasi Antarbudaya pasangan Etnis Bugis dan Etnis Jawa dalam mengatasi perbedaan budaya, (2) Seperti apa interaksi yang dilakukan pasangan beda etnis ini dalam menyelesaikan suatu konflik, (3) Serta apa yang menjadi faktor Penunjang dan Penghambat dalam Komunikasi Antarbudaya pasangan beda etnis ini. Peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus Deskriptif. Dengan Subyek yang merupakan pasangan suami istri yang berbeda etnis di Kecamatan Poleang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan etnis Jawa di Kecamatan Poleang mampu mengatasi perbedaan budaya dalam proses Komunikasi Antarbudaya. Interaksi yang dilakukan pasangan beda etnis ini dapat dilaksanakan secara dinamis sehingga dapat menyatukan dua unsur budaya yang berbeda dalam membangun dan membina rumah tangga. Adapun Faktor Penunjang Komunikasi Antarbudaya ini yaitu kemampuan dalam penggunaan Bahasa, kemampuan beradaptasi, sikap saling percaya dan toleransi.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarbudaya, Pasangan Beda Ethnic.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi akan terasa hampa atau membosankan bila tidak adanya komunikasi. Tanpa adanya komunikasi tidak mungkin manusia saling berinteraksi, baik individu maupun kelompok serta organisasi. Seseorang dikatakan berkomunikasi apabila ketika masing-masing individu bertindak dan berinteraksi.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sama seperti halnya dengan budaya yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemanusiaan. Banyak orang yang cenderung percaya bahwa hal tersebut diwariskan secara genetik.

Komunikasi dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan yang dimana budaya merupakan perilaku komunikasi, dan komunikasilah yang menentukan, mengarahkan, serta mengembangkan budaya yang ada. Dengan kata lain “Komunikasi adalah Budaya” dan “Budaya adalah Komunikasi”.

Di Indonesia sendiri terdapat 1.239 budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah Budaya yang berasal dari suku Bugis dan suku Jawa. Tentunya kedua budaya ini memiliki ciri khas masing-masing. Ciri tersebut biasanya dapat dilihat dari aksen bahasa, pakaian, nilai-nilai budaya, serta aturan dan norma yang ada dalam budaya tersebut.

Dari sekian banyaknya budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menjadikan peluang besar terjadinya pernikahan antarbudaya. Dalam beberapa research menyatakan bahwasanya jumlah orang yang melakukan pernikahan antarbudaya cukup banyak salah satunya Fenomena pernikahan antarbudaya ini bisa dilihat di Kecamatan Poleang, yang dimana banyaknya terjadi pernikahan antarbudaya yang dimana ini dilakukan oleh suku Bugis dan suku Jawa. Ternyata hal ini rupanya sudah berlangsung dalam kurung waktu yang cukup lama. Walaupun pada kenyataannya, sebelumnya ada larangan bahwasanya suku bugis tidak boleh menikah dengan suku yang bukan berasal dari suku bugis. Hal ini pernah terjadi pada tahun 90-an. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman mereka mampu membuka diri untuk menerima budaya luar dan kemudian larangan tersebut perlahan-lahan tidak diperdulikan lagi oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Poleang ini.

Pada tahun 2016 sebanyak 20 % pernikahan merupakan pernikahan Antarbudaya. Namun dari sekian banyaknya jumlah orang yang melakukan pernikahan antarbudaya, angka perceraian juga cukup meningkat. Pada tahun 2016 angka perceraian di Kecamatan Poleang ini mencapai 804 perceraian. Ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimana faktor itu bisa dilihat dari perbedaan perilaku, selera komunikasi, kebiasaan sampai dengan cara mereka mengekspresikan diri.

Oleh karenanya, dari latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Bagaimana proses Komunikasi Antarbudaya untuk mengatasi perbedaan yang ada pada pasangan beda etnis?, 2) Bagaimana interaksi yang dilakukan terhadap pasangan beda etnis?, dan 3) Bagaimana faktor penunjang dan penghambat Komunikasi antarbudaya terhadap pasangan beda etnis?.

Tujuan pembuatan penelitian ini yaitu (1) Ingin mengetahui bagaimana proses Komunikasi Antarbudaya pasangan Etnis Bugis dan Etnis Jawa dalam mengatasi perbedaan budaya, (2) Seperti apa interaksi yang dilakukan pasangan beda etnis ini dalam menyelesaikan suatu konflik, (3) Serta apa yang menjadi faktor Penunjang dan Penghambat dalam Komunikasi Antarbudaya pasangan beda etnis ini.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus Deskriptif. Subyek yang dipilih pada penelitian ini adalah Suami Istri yang merupakan suku Bugis dan Jawa dan tinggal di Kecamatan Poleang, Sulawesi Tenggara.

Dengan teknik penentuan informan menggunakan Purposive Sampling yaitu peneliti menentukan sejumlah informan sesuai dengan tujuan ataupun maksud yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, ataupun studi kepustakaan. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data ataupun penyajian data (Sugiyono, 2015: 247).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini diantaranya yaitu :

Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi perbedaan budaya.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, bisa dilihat dari hasil penelitian bahwasanya untuk menunjang proses komunikasi Antarbudaya yang mereka lakukan itu bisa dilihat dari kemampuan mereka beradaptasi. Dua dari lima pasangan informan pernikahan beda etnis ini mereka mampu beradaptasi dengan budaya pasangan masing-masing, terkhusus suku Jawa yang merupakan pendatang di Kecamatan Poleang ini. Ini dikarenakan pendatang yang berasal dari suku Jawa memang sudah lama bermukim di Kecamatan Poleang ini, sehingga ketika mereka menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Bugis, proses komunikasi mereka sangat efektif serta didukung dengan kemampuan mereka beradaptasi.

Jika dikaitkan dengan teori Adaptasi Kim dalam proses adaptasi ini setiap pasangan melalui 3 tahapan adaptasi antarbudaya diantaranya:

Pertama Akulturasi yang dimana bisa dilihat dari proses interaksi dengan budaya baru bagi setiap pasangan khususnya suku Jawa yang berada di lingkungan suku Bugis. Dikarenakan mereka sudah lama bermukim di lingkungan suku Bugis, mereka sudah mampu memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang ada dilingkungannya. Sehingga mereka dikatakan sudah masuk ke tahap akulturasi.

Kedua Dekulturasi, yang dimana hal ini terjadi di beberapa pasangan informan pernikahan beda etnis. Tiga dari lima pasangan pernikahan beda etnis ini mengalami dekulturasi yang dimana dapat dilihat dari tekanan adaptasi yang dialami oleh masing-masing pasangan khususnya yang merupakan suku Jawa. Beberapa pasangan ini mengalami tekanan yang cukup berat dikarenakan ia harus beradaptasi dengan budaya yang ada disekitarnya, yang terbilang sangat jauh berbeda dengan budaya yang ia pegang. Ditambah lagi dengan kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta kurangnya dukungan dari pasangan masing-masing, yang mengakibatkan ia harus berusaha sendiri untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Ketiga Asimilasi, ini dapat dilihat dari beberapa informan yang memang lebih memilih ketika melakukan kegiatan sehari-hari menggunakan budaya masyarakat Bugis, dan juga memilih untuk meminimalisir penggunaan budaya lama yang ia pegang. Salah satunya ialah dalam kehidupan sehari-hari beberapa informan lebih memilih menggunakan bahasa Bugis dikarenakan ia sudah fasih (khususnya suku Jawa) dalam berbahasa Bugis, serta kegiatan yang terdapat unsur kebudayaan mereka lebih menggunakan bahasa Bugis.

Melihat dari tiga hal yang ada pada Adaptasi ini dua dari beberapa pasangan informan mengalami akulturasi yang dikarenakan mereka telah melalui proses sosialisasi melalui interaksi dengan budaya baru kemudian seiring berjalannya waktu waktu mereka mampu menyesuaikan diri serta bersifat terbuka sehingga menjadikan mereka mampu memahami budaya pasangan masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwasanya proses komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda etnis ini dapat diatasi dengan adanya proses adaptasi. Walaupun terdapat beberapa pasangan informan yang memang belum mampu beradaptasi sehingga sering menimbulkan konflik didalam rumah tangga mereka dan berujung dengan perceraian.

Interaksi yang dilakukan dalam meminimalisir terjadinya konflik

Dalam interaksi, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwasanya interaksi yang digunakan yaitu Interaksi Sosial dalam bentuk kerja sama gotong royong dan akomodasi dalam bentuk kompromi dan toleransi.

Ketika dikaitkan dengan teori Interaksi Sosial dapat dilihat dalam bentuk kerja sama gotong royong berupa pembagian tugas, baik itu dari segi pekerjaan rumah, mencari nafkah dan mendidik anak. Hal ini terjadi pada setiap pasangan yang dimana mereka memiliki inisiatif untuk saling membantu, mereka diskusikan dan kemudian membagi tugas masing-masing. Misal dalam pekerjaan rumah istri lah yang berperan penting, dan suami yang mencari nafkah serta dalam mendidik anak diantaranya mereka saling bekerja sama.

Akan tetapi dalam hal mendidik anak beberapa pasangan informan hanya salah satunya yang berperan aktif dalam mendidik anak sehingga dalam interaksi dalam bentuk mendidik anak masih sering terjadi konflik.

Dalam proses interaksi bentuk akomodasi untuk penyesuaian budaya dalam mengatasi kesalahpahaman karena adanya latar belakang budaya yang berbeda. Kebiasaan dan pekerjaan yang dimiliki masing-masing pasangan terbukti sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat pada toleransi dan kompromi antar suami-istri. Kemudian akomodasi dalam bentuk kompromi dan toleransi dapat dilihat ketika timbul suatu konflik atau kesalahpahaman mereka lebih memilih untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar sehingga tercapai tujuan bersama.

Dari sini kita lihat bahwasanya kompromi itu sudah menjadi bagian yang diprioritaskan karena hidup berumah tangga harus seperti itu tidak boleh langsung mengambil keputusan sendiri dan dalam melakukan kompromi juga tidak boleh memunculkan rasa egois masing-masing pasangan.

Tapi pada kenyataannya juga tidak semua pasangan dari hasil penelitian ini akomodasi berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari sikap egois dari beberapa informan yang masih susah untuk diajak kompromi. Terkadang mereka tidak bisa membicarakan kesalahpahaman yang terjadi yang pada akhirnya mereka tidak mampu untuk menemukan tujuan yang mereka capai.

Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda etnis

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwasanya dalam proses komunikasi serta interaksi yang dilakukan oleh pasangan Informan pernikahan beda etnis ini terdapat faktor penunjang dan penghambat. Adapun faktor penunjang dalam Komunikasi antarbudaya ini yaitu:

1. Kemampuan dalam penguasaan bahasa lingkungan pasangan yang berasal dari suku bugis. Dapat dilihat dari beberapa informan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Bugis dan mereka sangat fasih dengan bahasa Bugis.
2. Kemampuan adaptasi dan pemahaman budaya terhadap pasangan masing-masing. Dapat dilihat beberapa informan yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pasangannya yang di kecamatan poleang dikarenakan mereka juga sudah lama bermukim di daerah tersebut.
3. Adanya sikap saling percaya dan toleransi yang diterapkan beberapa pasangan. Hal ini dilakukan oleh semua pasangan walaupun dari beberapa juga masih terdapat keraguan kepada pasangan masing-masing.

Adapun faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya ini yaitu:

1. Adanya sikap etnosentrisme yang dimana beberapa informan masih menonjolkan budaya masing-masing dan tidak berusaha untuk memberikan pemahaman kepada pasangan masing-masing. Misalnya beberapa informan yang berasal dari suku Bugis ataupun Jawa dalam kegiatan sehari-hari mereka masing-masing menerapkan budayanya, terlebih lagi ketika ada kegiatan yang ada unsur budayanya, pastinya akan terjadi konflik dikarenakan masing-masing dari mereka bersikap egois.
2. Adanya faktor fisik dan psikologis yang dimana mereka mendapat tekanan dalam beradaptasi. Dikarenakan kurangnya dukungan terhadap pasangan yang berasal dari suku Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan suku bugis menjadikan mereka sangat lambat dalam proses adaptasi, dikarenakan mereka sendiri lah yang harus berusaha memahami budaya pasangannya tanpa adanya pemahaman dari pasangan masing-masing.
3. Adanya kerawanan ekonomi sehingga menjadikan komunikasi antarbudaya tidak efektif berujung dengan perceraian. Ini terjadi dikarenakan beberapa informan suaminya tidak memiliki pekerjaan, sedangkan istri pun tidak memiliki penghasilan, dan kebutuhan rumah tangga semakin banyak yang menjadikan mereka selalu konflik dalam mengkomunikasikan hal tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan etnis Jawa di Kecamatan Poleang dua dari lima pasangan diantaranya mampu mengatasi perbedaan dalam proses Antarbudayanya. Etnis Jawa yang memang sudah bertahun-tahun menetap di Poleang tidak mengalami kesulitan sehingga menjadikan dalam proses adaptasi mereka sangat mudah dilakukan. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan etnis Jawa berjalan dengan efektif. Walaupun selebihnya dari pasangan ini yang memang belum mampu beradaptasi dengan sempurna, belum bisa memahami bahasa pasangannya, kemudian sikap cuek, berkepribadian yang kasar dan egois yang menjadikan komunikasi sedikit tidak efektif pada tiga pasangan ini.
2. Interaksi yang dilakukan pasangan beda etnis ini dapat dilaksanakan secara dinamis sehingga dapat menyatukan dua unsur budaya yang berbeda dalam membangun dan membina rumah tangga.
3. Faktor Penunjang dalam Proses komunikasi pasangan Pernikahan etnis Bugis dan etnis Jawa di Poleang adalah kemampuan dalam penggunaan bahasa, kemampuan beradaptasi, sikap saling percaya, dan sikap saling toleransi. Adapun faktor penghambatnya ialah dari segi Penguasaan Bahasa, adanya sikap etnosentrisme, kurangnya pemahaman budaya pasangannya, serta faktor psikologis dan fisik.

Acknowledge

Termikasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberi kesehatan dan kesabaran, Orang Tua yang selalu mensupport, Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu dan arahnya dalam penelitian ini, para informan serta orang-orang yang turut membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Deddy Mulyana, J. R., 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasidengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Liliweri, A., 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Gillin, G. d., 1954. *Cultural Sociology. A Revision of an Introduction to Sociology penyunt*. New York: The Macmillan Company.
- [4] Mulyana, D., 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] DeVito, J., 1998. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan: Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.
- [6] Hadawiyah, t.thn. *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi-Jawa di Makassar)*. *Jurnal Lentera Komunikasi*, Volume Vol. 2, No.1.
- [7] Romano, d., 2008. *Intercultural Marriage, Promisess and Pitfalls*. *Journal of Social and Cultural Family Studies*, Volume V.8, no.29, pp. 342-354.
- [8] Venus, A., 2013. *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume V.2, No. 2, pp. Pp. 1-14.
- [9] Faturohmi, Ismah, Chairiawaty (2022). *Pengaruh Kajian Komunitas Pemuda Hijrah terhadap Akhlak Jamaahnya*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 24-30.